

BAB II TINJAUAN TAMAN BUDAYA

2.1. PENGERTIAN TAMAN BUDAYA

Kata “Taman” sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Jika mendengar kata ini bayangan kita adalah sebuah tempat terbuka dengan berbagai macam tanaman dan pepohonan yang menyenangkan untuk rekreasi. Taman (*garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani *gan*, yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan *oden* atau *eden*, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan “garden” memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bermain, bersantai dan sebagainya.

Ada berbagai macam taman sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang diwadahnya, seperti Taman Nasional, Taman Bunga, Taman Safari, Taman Burung dan masih banyak yang lainnya sesuai dengan apa yang ada didalamnya. Hal ini dilihat sebagai pandangan yang berbeda dari segi memandang sebuah taman. Taman tidak hanya terbatas sebuah lahan terbuka yang berisi tanaman dan pepohonan, namun juga aktivitas didalamnya yang diwadahi berpengaruh terhadap fungsi suatu taman.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun menurut istilah Kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal, tentu saja karena ia tercipta dari hasil rasa, karya, karsa dan cipta manusia yang kesemuanya merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah hasil dari aktualisasi diri manusia terhadap suatu lingkungan kehidupannya, maka kebudayaan dapat beragam sesuai dengan aktualisasi diri masing-masing dalam sebuah daerah.

Taman Budaya berdiri diawali dari munculnya sebuah gagasan, yang kemudian memiliki peran besar terhadap lahirnya Taman Budaya. Gagasan itu

datang dari Ida Bagus Mantra, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu. Pada sekitar awal tahun 1970an, saat beliau berkunjung ke beberapa negara diluar negeri menjumpai pusat kebudayaan dan kesenian yang begitu maju dan hidup dengan didukung oleh sarana prasarana yang sangat memadai seperti gedung pertunjukkan, galeri seni, teater terbuka, ruang workshop, dan lain-lain yang sangat integratif. Hal tersebut telah memberikan inspirasi untuk mendirikan pusat kebudayaan di seluruh propinsi di Indonesia sebagai “Etalase” seni budaya yang ada di daerah.

Niat untuk mendirikan suatu pusat kebudayaan tersebut mendapat respon positif dari berbagai pihak, melihat di Indonesia sangat banyak kebudayaan yang menarik dan perlu untuk dilestarikan, salah satunya dengan menyediakan sebuah wadah kegiatan untuk pertunjukan kebudayaan itu sendiri. Pada sejarah awalnya setelah melalui pengkajian yang cukup panjang, termasuk dengan para budayawan, maka pada tahun 1978 dengan keluarnya SK Mendikbud RI nomor 0276/0/1978 serta sesuai dengan masterplan Bappenas, saat itu direncanakan akan dibangun Taman Budaya tipe A di 8 propinsi. Ada beberapa ketentuan yang diisyaratkan bahwa Taman Budaya harus berlokasi di Ibu Kota Propinsi, memiliki luas areal 4 hektar, di tunjang dengan 30 komponen unit bangunan, serta pengadaan tanah menjadi tanggung jawab daerah setempat. Dari hal tersebut jelas bahwa Taman budaya berada dibawah naungan pemerintah setempat dimana taman budaya ini didirikan.

Secara umum taman budaya adalah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan. Yang banyak dibahas adalah gedung pertunjukan sebagai gedung teater atau pertunjukan lain. Seperti pengertian tentang Teater adalah pertemuan bersama dari sekelompok orang untuk menyaksikan kinerja yang direncanakan⁶. Dengan kata lain pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari ruang pertunjukan adalah sebagai tempat bertemu dan berkumpul untuk menyaksikan suatu pertunjukan atau pagelaran seni.

Kesimpulannya adalah taman budaya merupakan suatu komplek yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk

⁶ Mayer, Harold Burriss and Cole, Edward., (1949), “Theatre and Auditoriums”, New York ; Reinhold publishing corporation (hal 1).

menggelar berbagai pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

2.2. IDENTIFIKASI PELAKU

Secara garis besar para pelaku di dalam taman budaya ini dibagi menjadi 3 yaitu pengunjung, pengelola dan penyelenggara.

1. Pengunjung

Pengunjung merupakan salah satu pelaku utama yang menggunakan area taman budaya ini. Peran pengunjung sangat besar dalam sebuah tempat hiburan atau pertunjukan, karena setiap pagelaran seni yang diadakan tentunya dengan maksud untuk menarik minat para pengunjung untuk datang menyaksikan. Pengunjung yang dimaksud disini adalah masyarakat secara umum yang berminat datang dan menyaksikan pertunjukan.

- Wisatawan lokal

Masyarakat setempat dimana taman budaya tersebut berada menjadi sasaran yang utama, mengingat salah satu tujuan pembangunan taman budaya adalah melestarikan kebudayaan lokal.

- Wisatawan asing

Pengunjung dari luar daerah maupun luar negeri juga menjadi salah satu sasaran untuk pengenalan kepada budaya lokal. Dalam hal ini taman budaya berperan sebagai daya tarik wisata melalui pertunjukan seni dan budayanya.

2. Pengelola

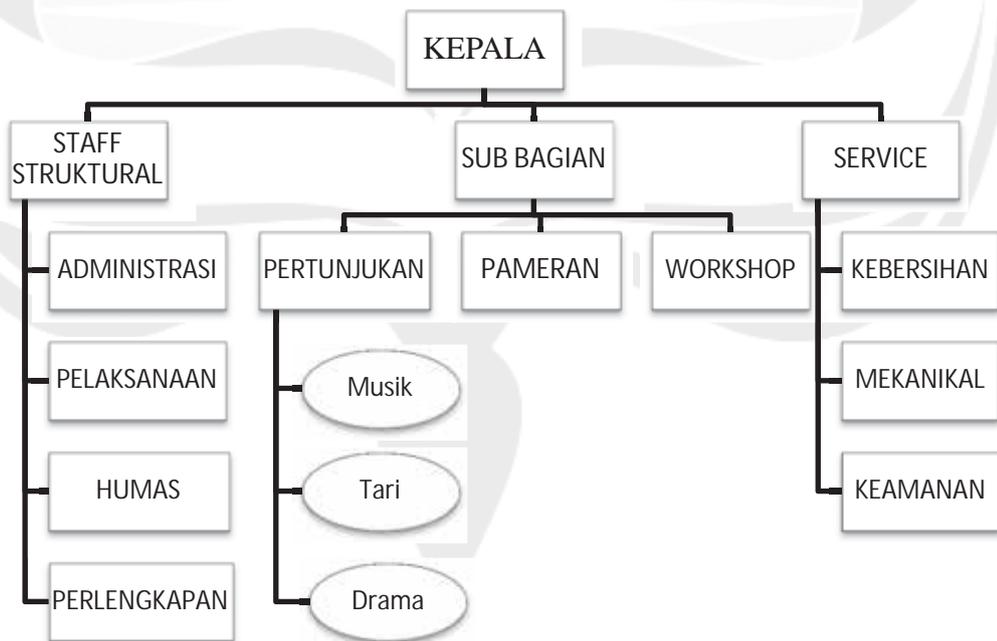
Pengelola merupakan badan atau kelompok yang bertanggung jawab atas keberadaan taman budaya di suatu daerah. Pengelola dapat pula dikatakan sebagai pengurus serta pemberian ijin terhadap pengadaan pagelaran di suatu taman budaya. Dalam hal ini, menurut peraturan yang ada bahwa keberadaan taman budaya disetiap daerah merupakan wadah khususnya bagi kebudayaan setempat untuk ditampilkan, sehingga kepengurusan dan pengelolaan taman budaya berada dibawah naungan pemerintah daerah setempat. Pengelola taman

budaya merupakan suatu badan yang terorganisir terdiri dari kepala taman budaya dan staff kepengurusan disetiap bidangnya antara lain :

- Pengelola struktural :
 - a. Kepala / pimpinan dan wakil pimpinan
 - b. Staff administrasi
 - c. Staff pelaksanaan
 - d. Staff humas
 - e. Staff perlengkapan

- Pengelola sub-bagian :
 - a. Unit teknis pengelola tiap bidang (pertunjukan / pameran)

- Pengelola service :
 - a. Petugas kebersihan
 - b. Petugas mekanikan
 - c. Petugas keamanan



Gambar 2.1. Struktur organisasi pengelola taman budaya

Sumber : simpulan dari komparasi taman budaya

3. Penyelenggara

Penyelenggara merupakan kelompok atau perorangan yang memiliki gagasan atau niat untuk mengadakan pertunjukan seni dan budaya. Dari latar belakang berdirinya taman budaya disebutkan bahwa keberadaan taman budaya tidak lepas dari peran pemerintah dan para seniman yang ada di setiap daerah. Dengan kata lain penyelenggara merupakan penanggung jawab atas event atau pertunjukan yang sedang berlangsung.

- **Seniman**

Keberadaan taman budaya yang tidak lepas dari peran seniman sebagai pemrakarsa berbagai kegiatan serta menjadi ajang untuk mempertunjukkan berbagai hasil karyanya. Seniman dapat berupa perorangan maupun kumpulan para seniman yang berkolaborasi dan menciptakan pertunjukan atau pertunjukan.

- **Kelompok masyarakat / instansi**

Masyarakat secara umum juga dapat menjadi penyelenggara kegiatan, baik yang bersifat pertunjukan maupun workshop.

2.3. IDENTIFIKASI KEGIATAN

Fungsi taman budaya salah satunya sebagai jendela budaya, memberikan peluang bagi berbagai kesenian dan kebudayaan ditampilkan dan dipertunjukkan disini. Selain sebagai sarana pengenalan akan budaya yang ada sekaligus sebagai sarana melestarikan budaya yang merupakan warisan para leluhur terdahulu. Dari peluang dan sarana yang tersedia, terdapat berbagai kegiatan yang terwadahi didalam kompleks taman budaya ini antara lain ;

1) Pagelaran pentas

Pagelaran pentas termasuk dalam kategori pertunjukan yang dinamis atau bergerak. Seni pertunjukan ini mengutamakan aspek ekspresi gerak dapat pula dipadukan dengan iringan musik. Pertunjukan ini juga dimungkinkan terjadi interaksi antara pemain dengan penonton secara langsung. Ada berbagai seni pertunjukan yang berbeda, beberapa diantaranya:

- a. **Drama / teater**

Drama atau teater merupakan pentas seni gerak dengan alur cerita yang mengangkat suatu pesan atau pelajaran. Pentas ini mengutamakan aspek gerak dan suara untuk menyampaikan maksud dan alur cerita tersebut.

b. Pentas musik

Pentas musik merupakan pertunjukan yang menekankan pada aspek suara / audio. Pertunjukan musik ini membutuhkan ruangan dengan fungsi akustik lebih untuk mendukung kualitas suara yang dihasilkan. Namun tidak menutup kemungkinan juga diadakan di luar ruangan.

c. Pentas tari

Pentas tari merupakan pertunjukan yang menekankan pada ekspresi gerak yang digabungkan dengan musik yang mengiringi. Pentas tari pada umumnya juga mengangkat sebuah alur cerita yang ingin disampaikan.

2) Pameran

Kegiatan pameran merupakan kegiatan display hasil karya seni berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Pada umumnya pameran dapat dilakukan di dalam ruangan maupun luar ruangan yang menekankan pada penataan atau layout yang mudah untuk dilihat serta menarik. Karya yang dipamerkan pada umumnya adalah lukisan, patung, serta karya seni lain yang dapat didisplay dan dinikmati secara aspek visual.

3) Workshop

Selain sebagai sarana mempertunjukkan berbagai karya dan hasil seni, kegiatan lain yang dapat diwadahi adalah kegiatan workshop atau sarasehan mengenai hasil karya yang dipertunjukkan. Kegiatan ini pada umumnya diadakan sebagai kesempatan untuk interaksi antara sesama seniman maupun antara seniman dengan masyarakat yang ingin bertukar informasi serta pengetahuan, ataupun penjelasan langsung tentang karya seni yang dihasilkan. Hal ini dapat sesuai dengan fungsi taman budaya selain sebagai sarana mempertunjukkan kesenian dan kebudayaan juga sebagai sarana mengenal kesenian dan kebudayaan secara lebih jauh salah satunya dengan langsung bertemu dengan para narasumber.

Selain dari kegiatan utama sebagai tempat pertunjukan dan pertunjukan tentunya terdapat kegiatan lain sebagai pendukung dan merupakan rangkaian

kegiatan sehingga kegiatan utama dapat terlaksana dengan baik, kegiatan tersebut antara lain:

1) Administrasi

Kegiatan ini merupakan rangkaian sebelum melakukan berbagai pertunjukan dan menggunakan area taman budaya. Kegiatan ini meliputi perijinan, dan berbagai persiapan yang dilakukan dalam menggelar suatu pertunjukan.

2) Kegiatan umum

Sebagai salah satu tempat tujuan wisata tentunya terdapat berbagai kegiatan pendukung lain seperti makan, minum, istirahat, beribadah serta kegiatan umum lainnya

2.4. IDENTIFIKASI RUANG

Berdasarkan identifikasi pelaku dan berbagai kegiatan yang ada didalam taman budaya ini, maka didapat ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadai kegiatan yang ada. Ruang-ruang didalam taman budaya ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu *performance space*, *support space* dan *communal space*⁷:

1. Performance space / Ruang pertunjukan

Ruang ini dapat berupa ruang tertutup maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk pertunjukan karya seni baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Dari jenis kegiatan yang diwadahi, pertunjukan dapat berupa pertunjukan yang dinamis / bergerak dan statis / tidak bergerak. Setiap jenis pertunjukan memiliki kebutuhan ruang yang berbeda.

a. Ruang / gedung teater

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan seni yang dinamis, dimana berbagai aspek seperti visual, audio dan lighting / pencahayaan sangat penting. Di ruang ini secara umum terdapat *stage* / panggung untuk pementasan serta tempat duduk para *audience* / penonton.

b. Galeri

⁷ Beckley, R. M. (1981). Theatre Facility Impact Study, Volume 1: Theater Facilities: Guidelines and Strategies. *Center of Architecture and Urban Planning Research Monographs University of Wisconsin Milwaukee*, (hal. 1-38)

Ruang ini digunakan untuk pertunjukan hasil karya seni yang tidak bergerak, dimana aspek visual sangat berpengaruh. Ruang ini secara umum berupa ruang dengan etalase yang ditata sedemikian ruapa sebagai tempat display hasil karya, sehingga para pengunjung dapat menikmati melihat secara jelas dan detail apa yang di pameran.

2. Support space / ruang pendukung

Selain ruang utama sebagai arena pertunjukan, terdapat ruang-ruang pendukung sebagai pendukung kegiatan pertunjukan, antara lain:

a. Office / kantor

Kantor merupakan salah satu ruang utama sebagai pendukung kegiatan yang ada. Disini para pegawai serta staff yang mengurus taman budaya bekerja serta melakukan pelayanan dan persiapan bagi para penyelenggara event pertunjukan.

b. Dressing room / ruang ganti

Ruang ini menjadi salah satu ruang yang terpenting dalam suatu rangkaian pertunjukan dimana para aktor atau pelaku pertunjukan mempersiapkan segala sesuatu, seperti kostum, rias, dan lain sebagainya sebelum masuk ke ruang pertunjukan / stage.

c. Rehearsal room / ruang latihan

Ruang ini sebagai ruang berlatih maupun gladi bersih para peka pertunjukan sebelum pentas sebenarnya digelar.

d. Control & Operation room

Ruang ini sebagai ruang untuk mengontrol serta pusat untuk mengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukan berlangsung, seperti pengaturan pencahayaan, pengaturan suara, dan kebutuhan lain selama pertunjukan berlangsung.

e. Ruang workshop

Ruang ini digunakan sebagai tempat sarasehan atau berkumpul dan bertemu para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran atau membahas mengenai pertunjukan yang akan digelar.

f. Perpustakaan

Selain melalui pertunjukan seni secara langsung, pemahaman terhadap kesenian dapat pula diperoleh salah satunya dari sumber-sumber bacaan. Ruang perpustakaan dapat menjadi sarana pendukung yang baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai seni dan kebudayaan melalui koleksi literatur yang terkait.

g. Ruang ibadah

Ruang ibadah disediakan bagi para pengunjung dan pengelola, pada umumnya berupa mushola.

h. Lavatory / toilet

Lavatory / toilet menjadi sarana pendukung yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia, terutama pada bangunan yang rekreatif.

3. Communal space / ruang komunal

Ruang ini sebagai ruang berkumpul dan juga menghubungkan antar satu ruang dengan ruang lain serta dapat menjadi start point menuju ruang yang akan dituju, seperti:

a. Lobby

Lobby dapat dikatakan sebagai start point saat pertama memasuki sebuah gedung atau tempat. Pada umumnya berupa ruang loss tanpa sekat dan berdekatan dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan lavatory.

b. Cafeteria

Area ini menjadi area publik dimana antar pengunjung dapat bertemu dan berkumpul. Selain untuk makan sert minum dapat pula sebagai tempat beristirahat dan mengobrol.

c. Lounge

Ruang ini secara umum berfungsi sebagai ruang santai dan istirahat, dapat pula berdekatan dengan cafeteria atau lobby.

d. Taman terbuka

Taman ini dapat berfungsi sebagai area pertunjukan luar ruangan, serta area rekreasi dan berkumpul.

e. Area parkir

Area ini merupakan area pertama yang dituju para pengunjung untuk tempat meletakkan kendaraan yang dibawa.

2.5. STANDAR ARSITEKTURAL

Taman budaya disini menjadi salah satu tempat pertunjukan seni dan budaya baik yang pasif maupun dinamis. Pertunjukan seni pasif dapat berupa pameran karya seni seperti lukisan, hasil kerajinan maupun karya lainnya. Sedangkan pertunjukan seni dinamis berupa pertunjukan seni yang lebih kompleks seperti drama, opera, musik, dan pertunjukan lain yang bergerak. Seni dinamis ini tentu lebih mudah dinikmati sebagai hiburan oleh siapa saja bahkan yang tidak mengerti tentang seni, karena dapat menikmati segi visual maupun suara dan suasana.

Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk tetap melestarikan seni budaya melalui seni pertunjukan dengan harapan dapat menumbuhkan kembali minat untuk tetap melestarikan dan menjaga budaya warisan nenek moyang. Seni pertunjukan dinamis lebih dikhususkan dalam hal ini dengan harapan dapat lebih mudah dinikmati dan diminati dengan berbagai aspek yang ditawarkan mulai dari visual, suara dan suasana.

Dalam proyek ini Taman budaya yang akan direncanakan lebih mengarah kepada “*performing art space*” ataupun sebagai tempat pertunjukan seni yang lebih dinamis sebagai sarana budaya sekaligus sarana hiburan bagi para pengunjung.

Dalam standar ada dua kategori tempat pertunjukan, yang pertama berdasarkan ruang pertunjukan yang mewadahi masing-masing kegiatan secara eksklusif atau khusus satu jenis pertunjukan pada satu ruang/bangunan dan yang kedua satu ruan/bangunan untuk mewadahi berbagai pertunjukan yang digelar sehingga memiliki kapasitas yang besar dan fungsi lebih dari satu (*multi use*).⁸

Sebagai bangunan pertunjukan ada beberapa persyaratan ruang-ruang yang umum sebagai ruang utama maupun sebagai ruang pendukung. Ruang-ruang tersebut dibagi menjadi 4 kategori yaitu *front of house*, *House*, *Stage* dan *Backstage or back*

⁸ De Chiara, J and Crosbie, M, J., (2001), “Time Saver Standards For Building Types”, North America: Mc Graw Hill (hal. 713).

of house. Adapun beberapa macam ruang yang termasuk kedalam setiap kategori tersebut adalah :

Tabel 2.1. Kebutuhan Ruang dalam ruang pertunjukan seni

<i>Front of House</i>	<i>House</i>	<i>Stage</i>	<i>Back of House</i>
1. Lobby	1. Ruang audience	1. Panggung	1. Ruang ganti
2. Foyer	/pengunjung	pertunjukan	2. Ruang pemain dan crew
3. Area sirkulasi / Selasar	untuk menyaksikan pertunjukan.	ataupun arena pertunjukan lainnya.	3. Storage
4. Resepsionis dan informasi			4. Support stage room
5. Rest room			5. Shop
- Area servis pengunjung lainnya.			6. Workroom
			7. Ruang genset
			- Ruang pendukung lainnya.

Sumber : *Time Saver Standards For Building Types (2001)*

2.6. STUDI KOMPARASI

Taman budaya menjadi salah satu wadah untuk tetap melestarikan kebudayaan khususnya budaya lokal. Dalam hal ini telah disebutkan diawal bahwa rencana pembangunan taman budaya adalah disetiap daerah, dengan harapan menjadi ajang mempertunjukkan kebudayaan setempat kepada masyarakat luas agar tetap lestari. Sebagai tempat pertunjukan atau pagelaran, tentunya diperlukan ruang-ruang serta berbagai fasilitas yang mendukung. Untuk mengetahui macam ruang yang dibutuhkan dapat melalui survei langsung ke tipologi bangunan yang sama ataupun sejenis. Dalam hal ini ada beberapa contoh kasus taman budaya di beberapa daerah yang menjadi gambaran seperti apa sebuah taman budaya dan kegiatan serta ruang apa saja yang ada didalamnya.

1. Taman Budaya Yogyakarta

Taman budaya ini berada di Jalan Sri Wedani No 1 Yogyakarta. Taman budaya ini secara keseluruhan merupakan gedung pertunjukan indoor yang masih aktif digunakan sebagai sarana pertunjukan seni dan kebudayaan. Komplek bangunan Taman Budaya Yogyakarta ini secara umum terdiri dari tiga bangunan utama, yaitu Concert Hall Taman Budaya (dua lantai), atau biasa disebut gedung TBY, mini teater semi tertutup di bagian Barat, dan Gedung Societet Militair di sisi Utara.

Adapun beberapa ruang dan fasilitas yang ada pada taman budaya Yogyakarta ini adalah :

a. Galeri / ruang pameran

Ruang pameran ini berada di gedung utama, dan digunakan sebagai tempat pameran / display karya seni yang tidak bergerak seperti lukisan, patung dan karya seni lain. Ruangan ini memiliki ukuran 35m x 28m yang sudah dilengkapi dengan spotlight dan panel untuk meletakkan karya yang dipamerkan.

b. Concert hall

Gedung ini merupakan gedung utama dan sering digunakan untuk menggelar pertunjukan dengan skala lebih besar, seperti konser musik, pementasan opera, dan sebagainya. Kapasitas gedung ini mencapai 1200 penonton dengan luas panggung 18,80m x 14,80 m.

c. Gedung teater

Gedung ini sering disebut juga dengan gedung teater seni Societet. Gedung ini digunakan untuk menggelar pertunjukan seni drama, teater, opera serta pertunjukan lain. Gedung ini memiliki kapasitas 300 penonton dengan luas panggung 10m x 8m.

d. Ruang seminar

Ruang ini digunakan untuk kegiatan seminar atau sarasehan mengenai berbagai permasalahan tentang seni dan budaya. Tidak jarang ruangan ini digunakan sebagai tempat bertemu para seniman dan berdiskusi bersama.

e. Perpustakaan

Perpustakaan ini memiliki koleksi buku-buku literatur mengenai berbagai macam seni dan kebudayaan dengan jumlah 3800 buku dalam 2100 judul meliputi kliping media massa, jurnal seni dan budaya, majalah seni dan budaya, dsb.

f. Ruang perlengkapan

Ruang ini merupakan ruang perlengkapan untuk persiapan pertunjukan, serta tempat perawatan karya seni yang disimpan.

g. Kantor pengelola

Kantor pengelola ini digunakan para pegawai dan staff pengurus taman budaya. Disini sebagai tempat perijinan serta mengurus segala sesuatu jika akan mengadakan suatu pameran atau pertunjukan dan dilayani selama jam kerja.

h. Cafeteria

Di cafeteria ini menyediakan makanan dan minuman para pengunjung dan pegawai taman budaya.

i. Souvenir shop

Tempat ini menyediakan berbagai cinderamata khas Yogyakarta khususnya pernak pernik yang berhubungan dengan taman budaya Yogyakarta.

j. Lobby

Lobby merupakan ruang paling depan saat memasuki gedung utama dan menjadi orientasi untuk menuju ruang berikutnya.

k. Lavatory

Lavatory berada di area belakang dekat dengan kafeteria.

l. Parkir

Area parkir disediakan di depan gedung taman budaya dan di samping sebelah utara gedung societet.

2. Taman Budaya Bandung, Jawa Barat

Taman budaya ini berada di Jl. Dago Selatan no. 53 A, Bandung, Jawa Barat. Taman budaya ini merupakan salah satu taman budaya yang aktif dan merupakan salah satu bukti lahirnya taman budaya di Indonesia. Balai Pengelolaan Taman

budaya mempunyai asset sarana penunjang pelaksana program kegiatan berupa tanah bangunan seluas 4.021,00 m², tanah jalan 659,50 m², tanah parkir seluas 2.567,00 m², dan tanah taman/halaman/kebun seluas 12.208,25 m². Dari kompleks taman budaya ini terdapat beberapa bangunan sebagai sarana pertunjukan antara lain :

a. Gedung Teater tertutup

Gedung pertunjukan yang memiliki bangunan 1.491,25 m² terdiri dari beberapa fasilitas antara lain panggung pertunjukan dengan panggung (*play area*) berukuran 12x15 m dengan tinggi lantai panggung sampai grit catwork 6 m, yang dilengkapi layar elektrik berupa layar kuning 1 buah, layar merah 1 buah, layar merah 1 buah, layar putih 1 buah, serta layar border skrin 8 buah, yang dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Ruang penonton yang berkapasitas 640 tempat duduk ditambah dengan wing kiri dan wing kanan, disertai dengan dukungan lighting system dan sound system berkekuatan listrik 82.500 watt (85,5 KWH)/220 volt, dapat memberikan kemudahan pada setiap sajian pertunjukan.

Selain itu gedung ini dilengkapi pula dengan ruang rias yang disertai toilet ruang rias kiri dan kanan sebanyak 7 buah, cermin ruang rias kiri dan kanan 10 buah, meja rias kiri dan kanan 2 buah, kursi rias 25 buah, ruang tunggu artis berukuran 4 x 6 m sebanyak 2 buah, ruang perlengkapan artistik seluas 12 x 5 m terdapat dibagian belakang gedung, ruang operator seluas 8 x 4 m berada di lantai atas, 4 buah kamar kecil penonton, serta lobby teater yang berfungsi sebagai ruang VIP seluas 49,52 m².

b. Gedung Teater Terbuka

Tempat pertunjukan yang berlokasi bekas Restaurant Dago Tea House dengan luas 1.500,00 m² memuat 1.200 penonton dengan di malam hari, pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di Cafeteria Boga Kuring yang berada disekitar Teater Terbuka. Teater terbuka dilengkapi pula dengan ruang rias artis sebelah kiri dan kanan yang dilengkapi dengan 2 buah toilet, ruang tunggu pemain, ruang operator, toilet penonton sebanyak 8 buah, lampu penonton hogen 350 watt sebanyak 8 buah, serta sarana bermain anak.

Pada bagian depan ruangan bangunan Teater Terbuka terdapat fasilitas perpustakaan dan dokumentasi “Taman Poestaka” yang dibuka untuk umum, dimana didalamnya terdapat koleksi buku-buku seni budaya. Taman poestaka dikelola bersama antara Balai Pengelolaan Taman Budaya dan Link Art. Bagian ruangan lainnya digunakan untuk aktivitas ruang dokumentasi yang terbuka untuk umum. Ruang dokumentasi ini sekaligus merupakan ruang informasi serta Sekretaris Forum Apresiasi Budaya (Link Art), yang dikelola oleh seniman budaya Jawa Barat. Bagian lainnya digunakan sebagai Sekretariat Seni Budaya Indonesia (SMI).

c. Cafeteria

Cafeteria Boga Kuring yang dibangun diatas lahan bekas restaurant Dago Tea House tempo dulu dilengkapi dengan saung lesehan Sunda disekitar Teater Terbuka. Cafeteria ini selain menyediakan makanan dan minuman khas Parahyangan sebagai menu utama, melayani pula pesanan menu Eropa, Chinnese Food, dan lain-lain, Cafeteria melayani kunjungi setiap hari mulai pukul 10.00 WIB.

d. Teater Taman

Lahan yang berada dihalaman depan galeri Bali Pengelolaan Taman Budaya Bandung dapat menjadi alternatif pilihan sajian pertunjukan dalam kapasitas penonton yang lebih kecil, sehingga memberikan suasana tontonan yang lebih rileks tanpa mengurangi nuansa pertunjukan.

e. Galeri (Ruang Pameran)

Galeri “Roemah teh” yang berada dikomplek Teater Terbuka dengan ukuran 250 m² terdiri dari 2 ruang pamer yaitu ruang pameran depan berukuran 24,5 X 5 m, serta ruang pameran belakang berukuran 8,2 x 9,7 m. Galeri ini selain digunakan untuk kebutuhan pameran, kadang dipergunakan untuk acara diskusi atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.

f. Sanggar Tari

Bangunan dengan luas 150 m², dipergunakan sebagai tempat pengelolaan atau pelatihan seni (khususnya seni tari). Tempat ini merupakan fasilitas yang dimiliki Balai Pengelolaan Taman Budaya yang dapat pula latihan dan sarana olah raga sederhana. Sarana ini dilengkapi dengan 4 buah kaca rias dinding besar, 24 buah lampu penerangan dan 2 buah toilet.

g. Wisma Seni

Merupakan tempat istirahat atau menginap para seniman atau budayawan dari daerah yang akan mempersiapkan pertunjukan di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung. Wisma seni mempunyai luas 315,00 m² terdiri dari 8 kamar yang setiap kamarnya dilengkapi dengan toilet dengan daya tampung 30 orang. Wisma seni dilengkapi pula dengan satu ruang pertemuan untuk skala terbatas.

h. Area Parkir

Sebagai sarana pendukung, lahan parkir di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung seluas 2.451,00 m² dapat menampung kendaraan roda 4 dan roda 2 sebanyak 200 buah. Pada kesempatan lain area parkir dapat dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat helaran, bazaar atau pasar seni, maupun olah raga. Area parkir dapat menjadi pilihan lokasi penyelenggaraan.

i. Etalase cenderamata

Pilihan ragam, corak, dan bahan sebagai buah tangan, dapat diperoleh di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung, berupa kerajinan tangan dan lukisan mulai dari yang mini hingga maxi.

j. Gedung Sekretariat (Kantor)

Gedung Sekretariat Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung berada di komplek Teater Tertutup yang merupakan tempat pelayanan administrasi. Gedung yang memiliki luas bangunan 281,00 m² terdiri dari ruang Kepala Balai, ruang Subbag Tata Usaha, ruang seksi Pengelolaan, ruang seksi Pengembangan, dan ruang seksi Pemanfaatan. Di gedung inilah kegiatan rumah tangga Balai Pengelolaan

Taman Budaya Bandung dilaksanakan. Lokasi gedung Sekretariat dilengkapi juga dengan 2 buah gerbang atau pos jaga, gudang perlengkapan yang terletak di bagian belakang area Teater Tertutup dengan luas bangunan 60,00 m², serta mushola sebagai salah sarana penunjang.

Dari studi komparasi yang dilakukan pada kasus taman budaya lain dapat diketahui berbagai macam kegiatan serta ruang-ruang yang dibutuhkan dan menjadi kebutuhan didalam sebuah taman budaya. Dari setiap taman budaya di setiap daerah memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri. Pada umumnya ciri khas tersebut merupakan representasi dari latar belakang serta kebudayaan setiap daerah dimana taman budaya tersebut berada.

Representasi nilai-nilai kebudayaan yang dimasukkan didalam taman budaya setiap daerah dapat diwujudkan didalam berbagai hal. Dapat terbentuk dan terlihat dari tatanan bentuk fisik tatanan fasad, tatanan ruang maupun segala sesuatu yang dapat dinikmati secara visual. Namun hal tersebut tidak hanya dapat diterapkan pada elemen yang dapat dilihat secara fisik, dapat pula diterapkan dalam suasana yang tercipta dari ruang-ruang yang dibentuk. Suasana tersebut tentu menjadi hal yang tidak mudah diwujudkan karena merupakan hal yang tidak terukur.